



Eksplorasi Strategi Guru PAUD dalam Menghadapi Tuntutan Calistung dari Orang Tua: Studi Kasus di TK Islam Bina Taqwa

Hodenhiah^{1*}, Baik Nilawati Astini¹, Syaiful Musaddat¹

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2217>

Article Info:

Received : 30 Mei 2026
Revised : 12 Juni 2026
Accepted : 20 Juni 2026
Published : 29 Juni 2026

Correspondence:

Hodenhiah

Phone: +687773504405

Abstract: This research was motivated by parental demands for early childhood literacy and numeracy learning before entering elementary school. This study aims to determine the strategies of early childhood education teachers in dealing with parental demands for literacy and numeracy and their impact on the development of children's literacy and numeracy skills at Bina Taqwa Islamic Kindergarten. This study used a qualitative approach with a case study research type. The research subjects consisted of class teachers, principals, and parents. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that teachers implemented various strategies, namely communication and education with parents, integration of literacy and numeracy learning through play activities, the application of the ATIK learning model, routine activities, literacy and numeracy environments, and collaboration between teachers and institutions. These strategies have an impact on the development of children's literacy and numeracy skills as demonstrated by the ability to recognize letters and numbers, simple number sequences, increased vocabulary through storytelling activities, starting to read simple words, and increasing children's interest and motivation to learn. However, several obstacles were still found, such as differences in children's abilities, parental involvement, and the risk of academic stress if the learning provided is not appropriate to the child's developmental stage. Therefore, learning to read, write, and count for early childhood needs to be done in stages, in a fun way, and in accordance with PAUD principles.

Keywords: Calistung Learning; Early Childhood Education; PAUD Teacher Strategies.

Citation: Hodenhiah, Astini, B. N., & Musaddat, S. (2026). Eksplorasi Strategi Guru PAUD dalam Menghadapi Tuntutan Calistung dari Orang Tua: Studi Kasus di TK Islam Bina Taqwa. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2853-2860. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2217>

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting pada perkembangan anak secara holistik, yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga PAUD menghadapi peningkatan tuntutan dari orang tua agar anak mampu membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian Pertiwi, dkk., (2021)

tentang persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun, menunjukkan bahwa 30 dari 50 orang tua setuju bahwa membaca, menulis, dan berhitung itu penting. Tuntutan tersebut muncul karena masih adanya persepsi bahwa kemampuan calistung merupakan indikator utama kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi guru PAUD, karena di satu sisi guru dituntut untuk memenuhi harapan orang tua, sementara di sisi lain mereka harus tetap mempertahankan prinsip

Email: hodenhiah03@gmail.com

pendidikan anak usia dini yang menekankan pembelajaran melalui bermain dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek akademik berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Astini dkk. (2020) menyatakan bahwa aspek perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, serta nilai agama dan moral dapat distimulasi secara terpadu melalui kegiatan bermain. Oleh karena itu, belajar melalui bermain merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Undang Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional). Sehingga pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif orang tua dalam memberikan stimulasi sejak dini melalui berbagai aktivitas yang bersifat edukatif dan menyenangkan. Namun, keterlibatan orang tua seringkali terwujud dalam tuntutan agar anak-anak menguasai calistung sebelum memasuki sekolah dasar. Keterampilan calistung masih dianggap sebagai indikator utama kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Situasi ini menghadirkan tantangan bagi guru PAUD, karena mereka harus mampu menjembatani harapan orang tua dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, yang menekankan pembelajaran melalui bermain dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Sayangnya, dalam praktik pendidikan di masyarakat, kemampuan calistung masih sering dianggap sebagai indikator utama kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Hasil penelitian Hidayat (2023) menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang menuntut anak untuk menguasai calistung sebagai bekal memasuki sekolah dasar. Persepsi ini menimbulkan tekanan belajar yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak dan mengarah pada pendekatan pembelajaran yang terlalu akademik. Padahal, pendidikan di usia dini menekankan pada pengalaman belajar yang menyenangkan melalui bermain, karena fitrahnya anak usia dini adalah belajar melalui aktivitas bermain, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya (Laksana

dkk., 2021). Fenomena ini mendorong terjadinya pergeseran proses pembelajaran PAUD dari yang harusnya bersifat bermain sambil belajar menjadi fokus akademik. Banyak lembaga PAUD yang akhirnya menerapkan pembelajaran berbasis calistung sebagai bentuk respons terhadap desakan orang tua. Akibatnya, guru dituntut untuk memenuhi ekspektasi tersebut meskipun bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar PAUD yang mengedepankan stimulasi dan pembelajaran yang menyenangkan.

Situasi tersebut mencerminkan dilema yang dihadapi guru PAUD di banyak lembaga pendidikan. Di satu sisi, guru memiliki tanggung jawab profesional untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan dan holistik, namun di sisi lain guru harus merespons harapan orang tua agar anak memiliki kemampuan calistung sebagai bekal memasuki sekolah dasar. Fenomena ini tidak hanya terjadi di TK Islam Bina Taqwa, tetapi juga ditemukan pada berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian Wulandari dan Azizah (2023) mengungkapkan bahwa minimnya pengetahuan orang tua terhadap tahapan perkembangan dan perkembangan otak anak membentuk anggapan bahwa pembelajaran yang cepat diberikan kepada anak akan menghasilkan anak yang "cepat pintar". Sejalan dengan itu, penelitian Zuhro dkk. (2023) menemukan bahwa tuntutan calistung dari orang tua menimbulkan konflik moral bagi guru dalam mempertahankan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip PAUD. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui strategi yang digunakan oleh guru PAUD dan penerapannya dalam menghadapi tuntutan calistung dari orang tua di TK Islam Bina Taqwa; dan (2) mengetahui dampak dari penerapan strategi guru terhadap kemampuan calistung anak usia dini di TK Islam Bina Taqwa.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati (Fitrah, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam strategi yang digunakan guru PAUD dalam menanggapi tuntutan orang tua untuk calistung pada jenjang PAUD.

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Bina Taqwa, yang terletak di Desa Tetebatu, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAUD, kepala sekolah, dan orang tua murid di TK Islam Bina Taqwa. Subjek dipilih menggunakan purposive sampling. Purposive sampling ini memilih informan secara sengaja berdasarkan

kriteria tertentu yang dianggap relevan dan mampu memberikan informasi mendalam yang selaras dengan fokus penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) kepala sekolah yang berperan dalam membuat kebijakan pembelajaran di sekolah; (2) guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan memiliki pengalaman menangani tuntutan calistung dari orang tua; dan (3) orang tua yang memiliki anak yang mengikuti pembelajaran di TK Islam Bina Taqwa dan bersedia memberikan informasi mengenai harapan dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran anak-anak mereka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas dan interaksi antara guru, siswa, dan orang tua. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua murid. Dokumentasi meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan perkembangan anak, jadwal kegiatan belajar, dan komunikasi antara guru dan orang tua.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2025), yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengkonfirmasi ulang hasil wawancara dan interpretasi data dengan informan untuk memastikan informasi yang disajikan sesuai dengan hasil yang diperoleh peneliti. Peneliti juga melakukan peer debriefing melalui diskusi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan mengurangi subjektivitas dalam proses analisis data.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Bina Taqwa yang terletak di Desa Tetebatu, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dengan kepala sekolah, 2 guru dan 5 orang tua, serta dokumentasi. Data tersebut kemudian diolah dan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Strategi Guru dalam Menghadapi Tuntutan Calistung

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru bersifat komprehensif dan berdasarkan prinsip-prinsip PAUD. Strategi-strategi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Komunikasi dengan Orang Tua

Komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru berkomunikasi melalui kegiatan parenting, komunikasi langsung, dan penyampaian informasi melalui laporan perkembangan anak. Dalam kegiatan ini, guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan kurikulum PAUD dan prinsip pembelajaran yang menekankan pendekatan belajar sambil bermain. G1 menyatakan: "Hal tersebut disampaikan dalam kegiatan parenting yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah dan dihadiri oleh para wali murid. Pada kesempatan tersebut, dilakukan diskusi mengenai pendekatan pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini, khususnya terkait dampak jika anak dipaksakan belajar dengan metode drilling dibandingkan dengan pendekatan belajar melalui bermain". Dari perspektif orang tua, wawancara menunjukkan bahwa komunikasi dengan sekolah terjadi melalui berbagai media. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka memahami prinsip-prinsip pembelajaran PAUD setelah menerima penjelasan melalui kegiatan parenting.

Edukasi Orang Tua

Guru telah melakukan berbagai upaya pendidikan bagi orang tua melalui kegiatan parenting, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan partisipasi dalam penyediaan media pembelajaran. Kegiatan parenting merupakan sarana utama untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang kurikulum PAUD dan pentingnya pembelajaran melalui pendekatan berbasis bermain. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan seperti market day, PMT, dan sesi kegiatan bercerita antara orang tua dan anak. Keterlibatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dan memperkuat hubungan antara orang tua dan sekolah. G2 menyatakan: "setiap kegiatan misalnya mereka bazar atau market day orang tua terlibat, PMT orang tua terlibat, banyak kegiatan yang melibatkan orang tua dan mereka itu merasa bahwa mereka dihargai juga".

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, OT1 menyatakan dampak positif pada pemahaman mereka tentang pendidikan anak usia dini melalui kegiatan di sekolah. Orang tua mulai memahami implementasi Kurikulum Merdeka di TK Islam Bina Taqwa dan menyadari bahwa pembelajaran di PAUD tidak hanya berfokus pada keterampilan akademis tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai Islam dan perkembangan anak secara keseluruhan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa orang tua mulai menerima pendekatan pembelajaran sekolah, yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang

diterapkan oleh guru tidak hanya meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah tetapi juga membantu menyelaraskan persepsi antara sekolah dan orang tua mengenai pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Integrasi Pembelajaran Calistung Melalui Bermain

Pembelajaran calistung tidak diberikan secara langsung dan formal, melainkan diintegrasikan melalui berbagai aktivitas bermain yang menyenangkan. Guru menggunakan metode seperti bernyanyi untuk mengenal huruf dan menyambung kata, bercerita menggunakan buku cerita bergambar yang sesuai dengan perkembangan anak, alat permainan edukatif yang disesuaikan dengan tema, dan memanfaatkan media konkret seperti batu, ranting, kartu huruf dan angka dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam proses pengajaran. G1 menyatakan: "Pembelajaran menggunakan media konkret seperti batu, ranting, kartu huruf dan angka".

Pembelajaran Model ATIK

Pembelajaran calistung tidak diberikan secara langsung dan formal, melainkan diintegrasikan melalui berbagai aktivitas bermain yang menyenangkan. Guru menggunakan metode seperti bernyanyi untuk mengenal huruf dan menyambung kata, bercerita menggunakan buku cerita bergambar yang sesuai dengan perkembangan anak, alat permainan edukatif yang disesuaikan dengan tema, dan memanfaatkan media konkret. Selain itu, guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam proses pengajaran. G1 menyatakan: "Pembelajaran menggunakan media konkret seperti batu, ranting, kartu huruf dan angka".

Berdasarkan hasil observasi pada tema "hewan di lingkungan sekitar", anak-anak diajak untuk melakukan kunjungan langsung ke lingkungan nyata, yaitu rumah guru yang memelihara berbagai jenis hewan. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat melihat, mengamati, dan berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan pemantik selama kegiatan berlangsung untuk merangsang kemampuan berpikir, berbahasa, serta keterampilan komunikasi anak. Hal yang sama juga tercermin dalam dokumen perencanaan pembelajaran, yaitu RPPH dengan tema "Alam Sekitarku". Pada kegiatan memahami di pertemuan ke-3,, guru mengajak anak-anak melakukan kegiatan observasi langsung di lingkungan sekitar mereka, yaitu sungai. Dalam kegiatan ini, anak diminta untuk mengamati dan mengelompokkan benda-benda di Sungai berdasarkan ciri-cirinya (rekognisi pola).

Selanjutnya, G2 menambahkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan menyediakan alat bermain edukatif dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. G2 menyatakan "media tersebut dimanfaatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang sesuai, Setelah kegiatan penyambutan di depan kelas, anak-anak secara mandiri memilih nomor tempat duduknya masing-masing.

Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih rapi dan teratur." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran calistung tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung formal, tetapi juga terintegrasi ke dalam rutinitas dan aktivitas bermain. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendorong kemandirian serta keterlibatan aktif anak-anak dalam proses pembelajaran.

Aktivitas Rutin

Kegiatan rutin seperti jurnal pagi, minibank, nomor antre, dan jurnal siang dimanfaatkan sebagai strategi untuk menstimulasi kemampuan calistung anak secara bertahap dan berkelanjutan. Kepala sekolah menyatakan: "misalkan pada saat penyambutan mereka mencari sendiri namanya untuk membantu mereka bisa mengenal nama sendiri. Kita selipin fotonya dan ada tulisan namanya".

Aktivitas jurnal pagi berfokus pada pengenalan nama pribadi dan mengekspresikan emosi, sedangkan aktivitas minibank dan nomor antrian digunakan untuk memperkenalkan konsep sederhana tentang angka dan urutan angka. Selain itu, aktivitas jurnal siang juga merupakan bagian penting dari pembelajaran, di mana anak-anak bergiliran belajar membaca menggunakan buku bergambar dan lagu serta didampingi oleh guru. Aktivitas ini membantu anak-anak mengenali bunyi huruf, mengenali bunyi kata, memperluas kosakata mereka, dan melatih keterampilan membaca awal dengan cara yang menyenangkan.

Lingkungan Literasi dan Numerasi

Sekolah telah menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan literasi dan numerasi. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan pojok baca yang berisi buku bergambar yang sesuai usia anak, kartu huruf, alat permainan edukatif, dan lingkungan yang dipenuhi dengan simbol huruf dan angka. Kepala sekolah menyatakan: "Kemudian di sekolah bagaimana mendukung kebijakan literasi numerasi itu tetap kita stimulasi, setiap area sekolah di dalam kelas maupun di luar, lantai-lantainya, kita upayakan bagaimana kaya dengan huruf dan angka".

Kolaborasi Sekolah

Kolaborasi dalam pembelajaran calistung dicapai melalui kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Kolaborasi antara guru dan kepala sekolah tercermin dalam kegiatan refleksi yang dilakukan secara rutin setiap hari setelah setiap pelajaran. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan merencanakan perbaikan untuk kegiatan di masa mendatang. Selain itu, guru juga berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran calistung anak-anak mereka. Kolaborasi ini dicapai melalui kegiatan parenting dan keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti market day, penyediaan makanan tambahan dan sesi bercerita dengan orang tua. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menyelaraskan persepsi antara sekolah dan orang tua mengenai pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dengan demikian, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran calistung. Kerja sama yang terjalin secara berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dan lingkungan sekitar.

Salah satu strategi utama yang digunakan guru adalah membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua. Guru secara aktif menyampaikan informasi tentang prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini melalui kegiatan parenting, komunikasi langsung, dan laporan perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Torore dkk. (2025) yang menemukan bahwa di lingkungan pendidikan, komunikasi efektif muncul sebagai landasan dalam membangun hubungan yang harmonis dan sinergis. Pendapat ini juga diperkuat oleh Kurnianto, dkk. (2024) yang menemukan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua tidak hanya sebatas pada pemberian informasi, tetapi juga menjadi alat untuk menjaga kesinambungan pembelajaran antara sekolah dan rumah. Selain itu, Nurhasanah, dkk., (2025) menyatakan bahwa dengan adanya komunikasi yang baik, strategi pengasuhan di rumah dapat disinergikan dengan metode pembelajaran di sekolah. Hal ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dan informal, sehingga perkembangan anak dapat didukung secara lebih optimal.

Guru juga menerapkan strategi untuk mengintegrasikan pembelajaran calistung ke dalam kegiatan bermain. Pembelajaran tidak diberikan secara langsung dan formal, melainkan melalui aktivitas menyenangkan seperti bernyanyi, bercerita, permainan

kartu huruf dan angka, dan penggunaan media konkret dari lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari & Zakiya (2023), yang menemukan bahwa metode bermain sambil belajar meningkatkan minat anak terhadap literasi dan numerasi tanpa tekanan. Selain itu, Astini, dkk. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran menggunakan model ATIK yang diterapkan melalui tahapan observasi, pemberian pertanyaan pemantik, identifikasi informasi, serta komunikasi hasil belajar oleh anak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurdiana dkk. (2026) yang menyatakan bahwa pendekatan deep learning mendorong murid untuk memahami lebih dalam pengetahuan yang diterima, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan nyata mereka.

Aktivitas rutin sehari-hari seperti jurnal pagi, aktivitas *bank mini*, nomor antre masuk kelas, dan jurnal siang sebagai sarana untuk merangsang kemampuan calistung dasar anak. Melalui aktivitas ini, anak secara tidak langsung belajar mengenali huruf, angka, dan konsep angka tanpa merasa kewalahan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kurniasih dkk. (2021) yang menyatakan bahwa jurnal pagi dapat menjadi aktivitas yang bermanfaat bagi anak untuk memulai hari mereka, sekaligus mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dan ekspresi diri. Selain itu, menurut Piaget (dalam Marinda, 2020) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana pembelajaran paling efektif melalui pengalaman konkret dan aktivitas bermakna yang merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar.

Strategi yang sama pentingnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan literasi dan numerasi. Menyediakan pojok baca, kartu huruf, alat permainan edukatif, dan lingkungan yang dipenuhi dengan simbol huruf dan angka merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan calistung anak. Lingkungan yang kondusif ini memungkinkan anak-anak untuk belajar secara mandiri melalui eksplorasi. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Habsy dkk. (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan memainkan peranan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan anak. Selain itu, Latief (2023) menegaskan bahwa lingkungan belajar perlu perlu dirancang secara optimal agar dapat menciptakan kenyamanan bagi anak dalam melakukan aktivitas belajar.

Untuk memenuhi tuntutan orang tua, guru juga berkolaborasi dengan kepala sekolah dan kolega dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Kolaborasi ini diwujudkan melalui refleksi dan diskusi harian yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran calistung. Selain itu, kolaborasi juga melibatkan orang tua melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti sesi bercerita antara orang tua dan anak, market day, kegiatan pembuatan makanan tambahan (PMT), serta kegiatan parenting. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Yusuf, dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa peran orang tua dan sekolah harus turut andil dalam menanamkan pendidikan literasi sejak dini, sehingga mampu terbentuk generasi yang mampu berpikir secara kritis dan memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu masalah.

Namun, dalam pelaksanaannya, guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan dan karakteristik anak, serta tuntutan orang tua akan hasil yang cepat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (dalam Wardani dkk., 2023), setiap anak melewati tahap perkembangan yang berbeda, membutuhkan tingkat dukungan dan stimulasi yang berbeda untuk mencapai pertumbuhan optimal.

Dampak Penerapan Pembelajaran Calistung

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh rekapitulasi kemampuan calistung anak yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori perkembangan, yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB).

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Calistung Kelompok B di TK Islam Bina Taqwa

Calistung	Indikator Utama	BB	MB	BSH	BSB
Membaca	Mengenal simbol huruf vokal dan konsonan	0-1	0-3	15-17	1-3
	Menghubungkan simbol dengan bunyinya	0-1	1-3	16-17	1-3
	Membaca kata sederhana	0-1	0-3	10-16	3-10
	Membaca kalimat sederhana	0	1-8	12-16	1-4
	Menunjukkan minat membaca	0	0-1	14-18	1-6
Menulis	Membuat coretan	0	0	16-17	3-4
	Membentuk pola/garis linear sederhana	0	1-6	13-17	1-3
	Menulis simbol acak	0	0-4	14-19	1-2
	Menyalin atau menulis nama sendiri dan kata sederhana	0	2-5	7-10	5-10
	Menggunakan alat tulis dengan benar	0	1-3	12-14	3-7
Berhitung	Menyebutkan urutan angka 1-10	0	1-2	4	14-15
	Menghubungkan angka dengan jumlah benda	0	0-4	10-12	5-8
	Mengelompokkan benda berdasarkan jumlah	0	1-3	13	4-6
	Penjumlahan sederhana	0	3-5	12-16	2-3
	Mengenal simbol angka	0	1-3	3-5	14

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kemampuan membaca, sebagian besar anak mampu mengenali simbol vokal dan konsonan serta mengaitkan simbol tersebut dengan bunyinya. Hal ini terlihat dari

banyaknya anak dalam kategori BSH untuk pengenalan huruf dan membaca kata sederhana. Kemampuan membaca adalah kemampuan untuk mengubah simbol tertulis menjadi bunyi, yaitu kemampuan untuk

menghubungkan apa yang diucapkan dengan simbol tertulis (Musaddat, dkk., 2025). Dalam kemampuan menulis, kemampuan anak-anak menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar anak mampu mencoret-coret, membentuk pola garis sederhana, serta menyalin dan menulis nama mereka sendiri, untuk mengenalkan anak pada kemampuan menulis dan mengenal bentuk simbol huruf dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dengan penggunaan media konkret (Ismawati, dkk., 2023). Sementara itu, dalam kemampuan berhitung, perkembangan anak-anak tampak cukup optimal. Sebagian besar anak mampu menyebutkan angka 1-10 dengan benar, menghubungkan angka dengan benda, dan melakukan penjumlahan sederhana. Maulidian & Sativa (2025) mengemukakan bahwa penggunaan media berbasis permainan dapat dipahami sebagai jembatan antara pengalaman konkret dengan proses abstraksi numerik. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Marinda, 2020), yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana anak-anak mulai mampu menggunakan simbol, seperti huruf dan angka, untuk mewakili objek di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran calistung oleh guru telah memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Hal ini terlihat dari observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam membaca, menulis, dan berhitung. Selain meningkatkan keterampilan akademik dasar, strategi pembelajaran yang diimplementasikan juga memberikan dampak positif pada minat dan motivasi belajar anak. Anak-anak menjadi lebih aktif, antusias, dan tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astini dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar sambil bermain harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Anak harus senang, artinya motivasi berasal dari dalam dirinya dan bersifat spontan. Selain itu, Ainun dkk. (2021) menjelaskan bahwa kemampuan calistung pada anak prasekolah dikembangkan secara bertahap melalui pengenalan simbol (huruf), bunyi pelafalan, hingga kemampuan menggabungkan huruf menjadi kata dan kalimat. Dengan demikian, pembelajaran calistung yang diterapkan secara tepat mampu mendukung perkembangan kemampuan anak secara bertahap dan menyeluruh.

Dari perspektif orang tua, dampak positif penerapan pembelajaran calistung juga terlihat pada peningkatan kemampuan anak dalam mengenali huruf dan angka, serta meningkatnya minat belajar anak di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salianty

dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini hingga dewasa. Selain itu, Yusuf dkk. (2026) juga menegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dan aktif dalam memberikan pengawasan serta interaksi yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang optimal. Namun demikian, masih terdapat sebagian orang tua yang menunjukkan kekhawatiran terhadap kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi antara harapan orang tua dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini, sehingga diperlukan upaya komunikasi yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua.

Namun demikian, dampak yang dihasilkan belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan kemampuan anak, kebutuhan pendampingan khusus, serta keterlibatan orang tua yang belum merata. Berdasarkan temuan lapangan, penerapan pembelajaran calistung yang tidak tepat juga dapat berdampak negatif pada anak, seperti gejala stres akademik, tantrum, dan penurunan minat belajar. Temuan ini sejalan dengan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa pemaksaan calistung dapat menghambat perkembangan motorik dan emosional, anak usia dini seharusnya fokus pada eksplorasi, bukan hafalan, untuk menghindari mental *hectic*. Selain itu, Farikhah, dkk. (2020) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran calistung yang berorientasi akademik mengurangi waktu bermain, yang esensial untuk perkembangan holistik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan berikut dapat ditarik:

1. Strategi guru dalam menanggapi tuntutan orang tua terkait calistung didasarkan pada prinsip-prinsip PAUD. Strategi yang diterapkan meliputi komunikasi dan edukasi kepada orang tua, integrasi pembelajaran calistung melalui kegiatan bermain, penerapan model ATIK, aktivitas rutin, lingkungan belajar yang kaya akan simbol huruf dan angka, serta kolaborasi antara guru, sekolah dan orang tua. Seluruh strategi tersebut dilaksanakan secara bertahap, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Strategi yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam kemampuan calistung, terciptanya lingkungan belajar yang mendukung, serta meningkatnya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Namun,

ditemukan pula dampak negatif apabila pembelajaran calistung tidak diterapkan secara tepat, seperti munculnya stres akademik, perilaku tantrum, serta penurunan minat belajar anak.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian dan penulisan artikel.

Referensi

- Ainun, S., Fahrudin, F., Rachmayani, I., & Nurhasanah, N. (2021). Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di Kecamatan Wera Tahun 2021. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 1(2), 67-73.
- Astini, B. N., Nurhasanah, N., Suarta, I. N., & Dewi, B. N. S. (2021). Pemetaan Alat Permainan Edukatif Indoor dan Outdoor dalam Menunjang Aspek Perkembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-kanak Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 3(1), 409-416.
- Astini, B. N., Rahayu, D. I., Suarta, I. N., Nurhasanah, N., Astawa, I. M. S., & Buahana, B. N. (2021). Implementasi Pembelajaran Saintifik Melalui Lesson Studi di PAUD Rinjani Darma Wanita Unram. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 1(1), 5-8.
- Pertiwi, D., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi orangtua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62-69.
- Farikhah, S., & Ariestina, H. (2020). Menelisik kurikulum PAUD: Kajian fenomenologis terhadap kecenderungan belajar calistung anak usia dini. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77-94.
- Fitrah, M. (2018). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus.
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam perkembangan anak di kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 576-586.
- Hidayat, D. A. J. (2023). Problematika pembelajaran calistung pada anak usia dini. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29-40.
- Ismawati, N., & Widayati, S. (2023). Meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun melalui media papan pintar. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(1), 10-20.
- Kurnianto, A., Febrianti, G. V., & Krismanti, K. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini di TK Pertiwi XXV Karangmojo. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Kurniasih, K., Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250-2258.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Latief, A. (2023). Peranan pentingnya lingkungan belajar bagi anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 61-66.
- Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Ita, E., Dopo, F., Natal, Y. R., & Tawa, O. P. A. (2021). Aspek Perkembangan anak usia dini.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa' Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Maulidian, M., & Sativa, F. E. (2025). Efektifitas Media Kereta Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini di Lombok Timur. *Jurnal Strategi Pembelajaran*, 2(1), 11-18.
- Musaddat, S., Wahab, A. D. A., & Rachmayani, I. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Alphabet Berbasis Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Nurul Huda NW Lembuak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 396-407.
- Nurhasanah, N., Tahir, M., Astini, B. N., Rachmayani, I., Gunawan, G., Maulidian, M., & Sativa, F. E. (2025). Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Dan Keterampilan Orangtua Dalam Pengasuhan Anak Berbasis Etnoparenting Di Nipah, Kec. Malaka, Lombok Utara. *Prosiding Pepadu*, 7(1), 129-136.
- Nurdiana, I., Musaddat, S., & Setiawan, H. (2026). Analisis Pembelajaran Deep Learning di SDN 40 Mataram Tahun Ajaran 2025/2026. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1207-1213.
- Salianty, S., Kariim, A. T., Auliyah, D. D., Rahmah, M. F., Rieuwpassa, N. P., Aliza, N., & Najwa, S. N. (2024). Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement. *Asghar: Journal of Children Studies*, 4(2), 94-103.

- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Torore, F., Putra, S., & Ruagadi, A. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Mekar Asih Transmadoro. *Pandelo'e*, 5(1), 60-73.
- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitiv Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332-346.
- Watini, S. (2020). Model ATIK dalam pembelajaran anak usia dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1).
- Wulandari, H., Azizah, H. A., & Barat, J. (2023). Penerapan calistung di paud. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(1), 11-21.
- Wulandari, & Zakiya. (2023). Metode bermain sambil belajar dalam meningkatkan minat literasi dan numerasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yusuf, A., Nugroho, R., Susilo, H., & Susanto, S. F. (2026). Pendampingan Orang Tua dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kaya Numerasi di Desa Grogol Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 80-89.
- Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Nurjanah, N. E., & Winarji, B. (2023). Konflik Moral Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3137-3146.